

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Agency Theory*

Agency Theory atau yang biasa disebut teori agensi merupakan teori yang berusaha untuk menerangkan tindakan atau aksi dari pihak-pihak yang terlibat adanya hubungan kontrak dalam merubah metode pengukuran akuntansi, khususnya yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau manajemen. Definisi tersebut menunjukkan adanya suatu kontradiksi dalam *agency theory* yang diakibatkan adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*).¹

Pihak manajemen selaku *agent* diberikan wewenang untuk mengurus perusahaan sehingga membuat manajemen lebih mengetahui lebih luas tentang informasi perusahaan dibandingkan dengan pihak pemilik selaku (*principal*). Namun terkadang ada pihak manajemen yang melakukan kecurangan untuk membuat laporan keuangan yang dihasilkan dipandang baik dimata pihak luar maupun pihak *principal*. Pihak manajemen yang memegang informasi lebih banyak daripada pemilik sering menimbulkan masalah adanya asimetri informasi atau ketidak seimbangan informasi yang diketahui antar kedua belah pihak. Dan untuk menghindari adanya asimetri informasi maka pihak manajemen harus menyampaikan laporan keuangan dengan keadaan sebenarnya dan juga secara tepat waktu.²

Dalam konteks perusahaan dimana terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya tersebut. Pada dasarnya, antara prinsipal dan agen memiliki

¹ Masyiah Kholmi, "Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi," *Ekonomika-Bisnis* 2, no. 02 (2010): 357–70.

² Annisa Bella Mariyana, Panubut Simorangkir, and Andi Manggala Putra, "Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud," *Prosiding Biema* 2 (2021): 766–80.

tujuan yang berbeda. Prinsipal menginginkan *return* yang tinggi atas investasinya, sedangkan agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Perbedaan tujuan itulah yang menyebabkan terjadinya *conflict of interest* di antara pihak agen dan prinsipal. Perilaku manajemen yang bersifat oportunistik ini lebih jauh dapat mendorong kemungkinan dilakukannya kecurangan (*fraud*) dalam pelaporan keuangan. Untuk itu diperlukan pihak ketiga yang independen yang dianggap mampu menjembatani kepentingan agen dengan prinsipal dalam hal ini yaitu pihak perusahaan dengan masyarakat untuk menentukan apakah informasi yang dicatat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan dengan tepat peristiwa-peristiwa yang terjadi selama periode akuntansi sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu.³

2. *Auditing*

Auditing adalah suatu pemeriksaan dan pengevaluasi yang dilakukan untuk memperoleh bukti-bukti atas informasi untuk dapat memberikan pendapat kewajaran atas laporan keuangan. Audit atas laporan keuangan diperlukan oleh perusahaan yang berbentuk PT (perseroan terbatas) pemegang saham biasanya 1 tahun sekali dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Para pemegang saham akan meminta pertanggung jawaban manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen perlu diaudit oleh kantor akuntan publik yang merupakan pihak ketiga yang independen karena:

- a. Jika tidak diaudit ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja.
- b. Jika laporan keuangan sudah diaudit dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari KAP berarti pengguna laporan keuangan bisa yakin bahwa laporan keuangan

³ Ni Putu Intan Eka Sari and Komang Fridagustina Adnantara, "Pengaruh Independensi, Kompetensi, Red Flags Dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan," *Journal Research of Accounting* 1, no. 1 (2020): 63–75, <https://doi.org/10.51713/jarac.v1i1.5>.

tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan berdasarkan prinsip umum akuntansi di Indonesia.

- c. Mulai dari tahun 2001 perusahaan yang asetnya 25 M keatas harus memasukkan Audit Financial Statement ke departemen perdagangan dan perindustrian.
- d. Perusahaan yang sudah GO PUBLIC harus memasukkan audit laporan keuangan ke BAPEPAMLK paling lambat 90 hari setelah tahun buku.

Auditing bagi perusahaan maupun instansi pemerintahan merupakan hal yang cukup penting karena memberikan pengaruh besar dalam kegiatan operasional perusahaan. Pengertian auditing adalah suatu pemeriksaan dan pengevaluasi yang dilakukan untuk memperoleh buktibukti atas informasi untuk dapat memberikan pendapat kewajaran atas laporan keuangan. Adapun jenis audit terdiri dari audit laporan keuangan, audit kepatuhan dan audit operasional.

Suatu Audit harus dilaksanakan oleh seorang auditor yang senantiasa menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Adapun tipe auditor terdiri dari auditor indenpenden, auditor pemerintahan dan auditor internal.⁴

3. *Fraudulent Financial Reporting*

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari taransaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.⁵

⁴ Andi Rustam, Andi Arifwangsa Adiningrat, and Muhammad Adil, *Bahan Ajar Auditing -1 (Penerapan Praktisi Jasa Audit) Buku 1, LPP Unismuh Makassar*, vol. 1, 2018.

⁵ Riswan and Yolanda Fatrecia Kesuma, "Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan Pt. Budi Satria Wahana Motor," *JURNAL Akuntansi & Keuangan* 5, no. 1 (2014): 93–121, <https://doi.org/10.33827/akurasi2019.vol1.iss1.art45>.

Kecurangan atau *fraud* merupakan tindak kejahatan yang melawan hukum dan disengaja untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi maupun kelompok. Menurut ACFE atau Association of Certified Fraud Examiners, kecurangan (*fraud*) dapat diartikan sebagai perbuatan yang ditujukan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi maupun kelompok yang dapat merugikan pihak lain secara langsung maupun tidak langsung, yang biasanya dilakukan oleh pihak dari dalam maupun luar organisasi dan dapat melanggar hukum. Berikut adalah hal – hal yang dapat memicu seseorang dapat melakukan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kesempatan (*opportunity*).⁶

Berdasarkan ACFE, saat ini ada 3 (tiga) jenis kecurangan yang telah menjadi perhatian dunia. 3 (tiga) jenis kecurangan tersebut yaitu *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), dan *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) melalui survei global yang dibuatnya setiap 2 (dua) tahun sekali, menyatakan bahwa *asset misappropriation* merupakan kecurangan yang terbesar dengan persentase 89%. Korupsi berada pada posisi kedua, dengan persentase sebesar 38%. Sedangkan *fraudulent financial reporting* menempati urutan ketiga, dengan persentase sebesar 10%. Walaupun *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan) memiliki persentase yang terendah, tetapi tingkat kerugian yang ditimbulkan paling tinggi diantara ketiga *fraud* atau kecurangan tersebut. Jumlah kerugian yang ditimbulkan dari *fraudulent financial reporting* atau kecurangan laporan keuangan sebesar \$800.000 pada tahun 2018.⁷

⁶ Caterina Kesuma Dinasmara and Agustinus Santosa Adiwibowo, “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Dan Prediksi Kebengkrutan Menggunakan Altman Z-Score (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks LQ – 45 Tahun 2016 – 2018),” *Diponegoro Journal Of Accounting* 9, no. 3 (2020): 1–15.

⁷ Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), “Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse,” 2018.

4. *Fraud* dalam Prespektif Islam

a. Al-Qur'an menggambarkan tentang *Fraud* atau Kecurangan

Fraud atau Kecurangan ditegaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Muthaffifin/83:1-3 Sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ
يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”

Ayat Qur'an di atas, ditafsirkan oleh hadist riwayat Nasa'i dan Ibnu Majah yaitu Ibnu Abbas menceritakan sesampainya Rasulullah di kota Madinah, masyarakat disana dikenal selalu melakukan kecurangan pada takaran. Sehingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. Setelah kejadian tersebut masyarakat disana telah berlaku baik dalam menggunakan takaran.

Selain itu, Al-Qur'an juga menganjurkan agar tidak berlaku curang. Salah satunya didalam surah Ar Rahman/55:9 sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ
Artinya: “Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”

Islam dengan tegas memerintahkan umatnya agar bermuamalah antar sesama manusia yaitu dengan keadilan dan keridhaan, salah satu bentuknya adalah dengan menyempurnakan timbangan dan takaran.⁸

⁸ Safuan Safuan, Budiandru Budiandru, and Ismartaya Ismartaya, “*Fraud* Dalam Perspektif Islam,” *Owner* 5, no. 1 (2021): 219–28, <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.330>.

b. Al-Hadist menggambarkan tentang *Fraud* atau Kecurangan

Selain Al-Qur'an, beberapa hadist juga menggambarkan bagaimana fraud atau kecurangan, seperti dalam hadist riwayat Muslim sebagai berikut:

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ
يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ
لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya: “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan Surga atasnya.”

Dalam hadist ini Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam menerangkan dan mengancam pemimpin yang berbuat curang atau menipu rakyatnya/bawahan yang dipimpinya. Hal ini menegaskan bahwa pemimpin harus memiliki komitmen tidak akan melakukan kecurangan atau berbuat curang, jika pemimpin tersebut melakukannya maka jelas ancamannya adalah neraka. *Fraud* atau kecurangan juga digambarkan dalam hadist riwayat Muslim sebagai berikut:

وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: “Dan barangsiapa menipu kami, maka dia bukan golongan kami”

Fraud atau kecurangan juga dijelaskan dalam hadist Sunan Abu Daud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ
عُيَيْنَةَ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ يَبِيعُ طَعَامًا فَسَأَلَهُ
كَيْفَ تَبِيعُ فَأَخْبَرَهُ فَأَوْجِي إِلَيْهِ أَنْ أَدْخَلَ يَدَكَ فِيهِ
فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهِ فَإِذَا هُوَ مَبْلُولٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ
الصَّبَّاحِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَحْيَى قَالَ كَانَ سُفْيَانُ يَكْرَهُ
هَذَا التَّفْسِيرَ لَيْسَ مِنَّا لَيْسَ مِنَّا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah, dari Al 'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati seorang laki-laki yang membeli makanan, kemudian ia bertanya kepadanya; bagaimana engkau berjualan? Kemudian orang tersebut memberitahukan kepada beliau bagaimana ia berjualan. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi wahyu; masukkan tanganmu ke dalam makanan tersebut! Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, dan ternyata makanan tersebut basah. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Bukan dari golongan kami orang yang menipu."

Hadist di atas menceritakan bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat bersama rombongan para sahabat ke pasar untuk melakukan pengecekan barang-barang dagangan. Saat beliau melewati gundukan makanan, beliau kemudian memasukkan tangannya dan mendapati bagian dalam gundukan tersebut basah. Dalam Islam, hal ini masuk ke dalam kategori curang.⁹

5. Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*

a. Metode *Altman Z-Score*

Model *Altman Z-Score* merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah *multiple discriminant analysis* (MDA) yang biasa disebut metode *Z-Score* model Altman. Dasar pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan bermula dari keterbatasan analisa rasio yaitu metodologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya

⁹ Safuan, Budiandru, and Ismartaya.

setiap rasio diuji secara terpisah. Variabel-variabel atau rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model Altman adalah:¹⁰

1. *Net Working Capital to Total Assets (WCTA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. *Retained Earnings to Total Assets (RETA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain.

3. *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets (EBITTA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

¹⁰ Katarina Intan Afni Patunrui and Sri Yati, "Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z- Score) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015," *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* 5, no. 1 (2017): 55–71.

4. *Market Value of Equity to Book Value of Liability (MVEBVL)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. *Sales to Total Assets (STA)*

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivitya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

a. Rumus model Altman Z-Score untuk perusahaan Manufaktur :¹¹

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

Z : Hasil analisis dari metode *Altman Z-Score*

X₁ : $\frac{\text{Working capital}}{\text{Total assets}}$ atau WCTA

X₂ : $\frac{\text{Retained earnings}}{\text{Total assets}}$ atau RETA

X₃ : $\frac{\text{Earnings before interest and tax}}{\text{Total assets}}$ atau EBITTA

X₄ : $\frac{\text{Market value of equity}}{\text{Book value of liability}}$ atau MVEBVL

X₅ : $\frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$ atau STA

Kriteria Penilaian:

- 1) Z-Score > 2,99 :
diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat.
- 2) 1,8 < Z-Score < 2,99 :
diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu.

¹¹ Siew Bee Thai et al., "A Revisited of Altman Z- Score Model for Companies Listed in Bursa Malaysia," *International Journal of Business and Social Science* 5, no. 12 (2014): 197–207.

- 3) Z-Score $< 1,81$: diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut.
- b. Rumus model Altman Z-Score untuk perusahaan NonManufaktur :¹²

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

Z : Hasil analisis dari metode *Altman Z-Score*

X_1 : $\frac{\text{Working capital}}{\text{Total assets}}$ atau WCTA

X_2 : $\frac{\text{Retained earnings}}{\text{Total assets}}$ atau RETA

X_3 : $\frac{\text{Earnings before interest and tax}}{\text{Total assets}}$ atau EBITTA

X_4 : $\frac{\text{Market value of equity}}{\text{Book value of liability}}$ atau MVEBVL

Kriteria Penilaian:

- 1) Z-Score $> 2,60$: diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat.
- 2) $1,10 < \text{Z-Score} < 2,6$: diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah keabu.
- 3) Z-Score $< 1,10$: diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut.

b. Metode *Springate S-Score*

Model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Model *springate* adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* atau MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan secara terbaik antara sound business yang pailit dan tidak pailit. Variabel-variabel atau rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model Springate adalah:¹³

¹² Rai Surya Cipta, "Analisa Financial Distress Menggunakan Metode ALTMAN," *JIMEN (Journal Inovatif Mahasiswa Manajemen)* 1 No 2, no. 2 (2021): 124–38.

¹³ Ditiro Alam Ben, AR Moch. Dzulkirom, and Topowijono, "Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Listing Di Bursa Efek

1. *Working Capital to Total Asset*

Working Capital to Total Asset menunjukkan bahwa rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. Nilai *Working Capital to Total Asset* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivasnya.

2. *Ebit To Total Aset*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva pada neraca perusahaan.

3. *EBT to current liabilities*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. rasio EBT terhadap liabilitas lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada.

4. *Total Assets Turn Over*

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi *Total Assets Turn Over* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan.

Model springate adalah sebagai berikut.¹⁴

Indonesia Pada Tahun 2011-2013,” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 21, no. 2013 (2015): 1–9, <http://www.media.neliti.com>.

¹⁴ Niken Savitri Primasari, “ANALISIS ALTMAN Z-SCORE, GROVER SCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI SEBAGAI SIGNALING FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Industri Barang-

$$S = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Keterangan :

- S : Hasil analisis dari metode *Springate*
- X1 : $\frac{\text{Current assets} - \text{Current liabilities}}{\text{Total assets}}$ atau WCTA
- X2 : $\frac{\text{Earnings before interest and tax}}{\text{Total assets}}$ atau EBITTA
- X3 : $\frac{\text{Earnings before tax}}{\text{Current liabilities}}$ atau EBTCL
- X4 : $\frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$ atau STA

Kriteria penilaian:

- 1) S-score > 0,862 : perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi sehat (tidak berpotensi bangkrut).
- 2) S-score < 0,862 : perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|
| 1. | Yudi Pratama Putra (2021) | Perbandingan Metode Altman Z-Score, Beneish M-Score-Data Mining dan Springate dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting | Altman z-score dan Springate berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud financial reporting (kecurangan pelaporan keuangan), sedangkan Beneish m-score-data mining tidak berpengaruh terhadap fraud financial reporting. |
| 2. | Jihan Citra Pertiwi, Reni Oktavia, dan Yunia Amelia | Analisis perbandingan metode pendeteksian | Metode altman z-score, beneish m-score, dan springate. berpengaruh secara |

Barang Konsumsi Di Indonesia),” *Accounting and Management Journal* 1, no. 1 (2018): 23–43, <https://doi.org/10.33086/amj.v1i1.70>.

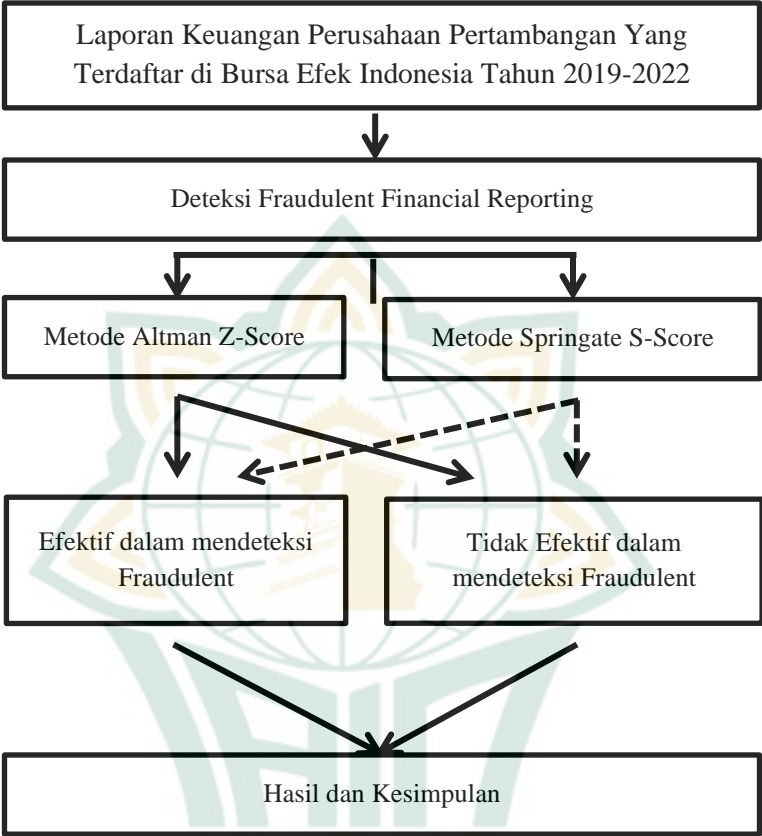
| | | | |
|----|---|--|--|
| | (2023) | kecurangan keuangan menggunakan Altman Z-Score, Beneish M-Score, dan Springate. | positif dan tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan keuangan pada perusahaan BUMN selama tahun 2015-2020. |
| 3. | Hendang Tanusdjaja dan Fanny Magdalena Kurniawan (2018) | Analisis Komparasi Metode Altman Z-Score – Financial Ratio dan Metode Beneish M-Score Model – Data Mining dalam mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. | Metode Altman Z Score – Financial Ratio lebih berpengaruh dalam mendeteksi <i>frauduleint financial reporting</i> daripada metode Beneish M-Score Model. |
| 4. | Ganga Bhavani dan Christia Tabi Amponsah (2017) | M-Score and Z-Score for Detection of Accounting Fraud. | Model Beneish tidak dapat mendeteksi Fraudulent Financial Reporting, Altman Z-score memberikan beberapa indikasi bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut cacat. |
| 5. | John MacCarthy (2017) | Using Altman Z-score and Beneish M-score Models to Detect Financial Fraud and Corporate Failure: A Case Study of Enron Corporation. | Metode Z-score dan M-score berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dan disarankan untuk menggunakan kedua metode tersebut secara bersama dalam mendeteksi fraud. |

C. Kerangka Berpikir

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan dan merupakan gambaran kondisi perusahaan di suatu periode waktu tertentu. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan untuk bisa mengambil suatu keputusan tertentu. Maka dari itu laporan keuangan haruslah bersih dari *fraud*. Tetapi tak jarang perusahaan melakukan *fraud* untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, kondisi perusahaan sebenarnya yang tidak menguntungkan, mereka tutupi dengan cara melakukan *fraud*. Karena mereka tidak ingin dikatakan gagal dalam mengelola perusahaan dan mereka juga ingin menampilkan bahwa kondisi perusahaan tersebut baik-baik saja. *Fraud* yang dilakukan oleh perusahaan ini sangat merugikan para pengguna laporan keuangan, karena dengan adanya *fraud* ini mereka tidak bisa membuat keputusan yang tepat. Maka dari itu diperlukan alat yang bisa digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara yang belum final / suatu jawaban sementara / suatu dugaan sementara yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Metode *Altman Z-Score* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Altman Z – Score dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan dalam mendeteksi adanya indikasi dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Langkah awal dengan melakukan perhitungan terhadap 4 rasio keuangan Altman Z – Score.¹⁵ Kebanyakan model memprediksi financial distress menyiratkan bahwa kondisi keuangan yang buruk dapat memotivasi orang dalam melakukan tindakan yang tidak etis untuk meningkatkan penampilan posisi keuangan perusahaan yang baik. Teori agensi merupakan teori yang berusaha untuk menerangkan tindakan atau aksi dari pihak-pihak yang terlibat adanya hubungan kontrak dalam merubah metode pengukuran akuntansi, khususnya yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau manajemen.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Bhavani dan Amponsah pada tahun 2017 menunjukkan bahwa model Altman Z-score memberikan beberapa indikasi bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut cacat atau bisa disebut juga terindikasi adanya kecurangan laporan keuangan.¹⁷ Penelitian lain yang di lakukan oleh MacCharty pada tahun 2017 menunjukkan bahwa metode Z-score berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan menunjukan bahwa metode Altman Z-Score

¹⁵ Haugesti Diana and Dina Hidayat, “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Dengan Menggunakan Perbandingan Pengukuran Model Altman Z –Score, Grover, Springgate Dan Zmijewski,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 255–78.

¹⁶ Kholmi, “Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi.”

¹⁷ Bhavani and Amponsah, “M-Score and Z-Score for Detection of Accounting Fraud.”

¹⁸ MacCarthy, “Using Altman Z-Score and Beneish M-Score Models to Detect Financial Fraud and Corporate Failure: A Case Study of Enron Corporation.”

berpengaruh positif dan efektif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

H_1 : Metode *Altman Z-Score* Efektif Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

2. Metode *Springate S-Score* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Penelitian yang dilakukan oleh Gordon L.V Springate's menghasilkan model prediksi kebangkrutan dalam mendeteksi adanya indikasi dilakukannya kecurangan laporan keuangan yang dibuat dengan mengikuti prosedur model Altman. Model prediksi kebangkrutan yang dikenal sebagai model springate's ini menggunakan 4 rasio keuangan yang dipilih berdasarkan 19 rasio-rasio keuangan dalam berbagai literatur. Hasil perhitungan dengan menggunakan model Springate's tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.¹⁹ Teori agensi merupakan teori yang berusaha untuk menerangkan tindakan atau aksi dari pihak-pihak yang terlibat adanya hubungan kontrak dalam merubah metode pengukuran akuntansi, khususnya yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau manajemen.²⁰

Kebanyakan model memprediksi kebangkrutan dengan akurasi serupa yang menyiratkan bahwa kondisi keuangan yang buruk dapat memotivasi orang dalam melakukan tindakan yang tidak etis untuk meningkatkan penampilan posisi keuangan perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut kecurangan keuangan yang terjadi di dalam perusahaan salah satu penyebabnya ialah pada saat perusahaan mengalami kondisi keiuangan yang buruk. Peineilition yang dilakukan oleh Putra pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa metode springate berpengaruh secara positif dalam mendeteksi kecurangan keuangan.²¹ Penelitian lain yang

¹⁹ Diana and Hidayat, "Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Dengan Menggunakan Perbandingan Pengukuran Model Altman Z -Score, Grover, Springate Dan Zmijewski."

²⁰ Kholmi, "Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi."

²¹ Putra, "Perbandingan Metode Altman Z-Score, Beneish M-Score-Data Mining Dan Springate Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Tahun 2014-2018)."

dilakukan oleh Diana dan Hidayat pada tahun 2023 menunjukkan bahwa model springate berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan tingkat akurasi pada sebelum pandemi sebesar 64% dan sesudah pandemi sebesar 64%.²² Sehingga dapat dirumuskan bahwa model Springate S-Score berpengaruh positif dan efektif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

H₂ : Metode *Springate S-Score* Efektif Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting

3. Metode *Altman Z-Score* Lebih Efektif Dibandingkan Dengan Metode *Springate S-Score* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi merupakan teori yang berusaha untuk menerangkan tindakan atau aksi dari pihak-pihak yang terlibat adanya hubungan kontrak dalam merubah metode pengukuran akuntansi, khususnya yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau manajemen.²³ Perilaku manajemen yang bersifat oportunistik ini lebih jauh dapat mendorong kemungkinan dilakukannya kecurangan (*fraud*) dalam pelaporan keuangan. Untuk itu diperlukan pihak ketiga yang independen yang dianggap mampu menjembatani kepentingan agen dengan prinsipal dalam hal ini yaitu pihak perusahaan dengan masyarakat untuk menentukan apakah informasi yang dicatat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan dengan tepat peristiwa-peristiwa yang terjadi selama periode akuntansi sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu.²⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, dkk pada tahun 2023 menyatakan bahwa metode springate memiliki pengaruh lebih kecil dibandingkan metode Altman Z-Score.²⁵

²² Diana and Hidayat, “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Dengan Menggunakan Perbandingan Pengukuran Model Altman Z –Score, Grover, Springate Dan Zmijewski.”

²³ Kholmi, “Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi.”

²⁴ Ni Putu Intan Eka Sari and Komang Fridagustina Adnantara, “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Red Flags Dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.”

²⁵ Pertiwi, Oktavia, and Amelia, “Analisis Perbandingan Metode Pendeteksian Kecurangan Keuangan Menggunakan Altman Z-Score, Beneish M-Score, Dan Springate.”

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putra pada tahun 2021 menunjukkan bahwa metode springate berpengaruh secara positif dalam mendeteksi kecurangan keuangan, namun metode lain yaitu *altman z-score* dinilai lebih akurat dan tajam dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan metode *springate*.²⁶ Sehingga dapat dirumuskan bahwa model prediksi Altman Z-Score lebih akurat dibandingkan dengan model prediksi Springate S-Score.

H_3 : Metode *Altman Z-Score* lebih efektif dibandingkan dengan metode *Springate S-Score* dalam memprediksi *Fraudulent Financial Reporting*



²⁶ Putra, “Perbandingan Metode Altman Z-Score, Beneish M-Score-Data Mining Dan Springate Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Tahun 2014-2018).”